

**PENDAMPINGAN KELOMPOK BELAJAR MANDIRI “FKIP
UNIVERSITAS PEKALONGAN MENGAJAR” UNTUK REMAJA USIA
SEKOLAH (SMP DAN SMA)**

Dwi Ario Fajar, Erwan Kustriyono dan Amalia Fitri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Pekalongan

Email : dwiariof@gmail.com

ABSTRACT

The characteristics of children's behavior in the millennial era are marked by a strong mastery of digital media, so how do parents determine parenting to build a generation that does not accept the bad effects of the digital era, but uses all media wisely and for positive purposes. Family education is an effort to empower families to be able to exercise control over existing resources and active participation in character formation. The condition of the Covid-19 pandemic has forced families to be more attentive to the process of their children participating in their learning activities at school. Many families in Bandengan Village have difficulty guiding their children in learning activities, especially learning assistance during the Covid-19 pandemic. The majority of the people of Bandengan Village earn as casual laborers, small fishermen and factory workers. By implementing the *FKIP Mengajar* and mentoring program for independent study groups in Bandengan Village, it is hoped that it can help the people of Bandengan Village in the field of education, especially the problem of learning difficulties experienced by teenagers. The method used in this service is active participation and mentoring. This strategy can be summarized as follows: 1. Grouping of Adolescents according to School Age 2. Learning Assistance (school materials, Multi Literacy, and general skills,) 3. Formation of Independent Study Group 4. Independent learning group mentoring. The synergy between universities and the community is needed in a real form. FKIP Pekalongan University provides solutions to problems in the learning assistance of parents for their children. Independent learning group mentoring is a tangible form of solving learning mentoring problems in the community.

Keywords : independent learning, family education, mentoring.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini telah berdampak pada kehidupan anak melalui keberadaan perangkat digital elektronik (Herimanto dan Winarno, 2012:161). Kondisi ini menjelaskan bahwa anak-anak di zaman milenial sangat bergantung pada perangkat digital

elektronik. Maka dari itu, banyak orang menyebut anak senarang sebagai generasi digital. Remaja zaman sekarang sangat lekat dengan istilah generasi digital native, karena kedekatannya dengan media digital sejak kecil.

Generasi ini juga aktif berselancar. jejaring sosial dan internet.

Milenial sangat *Facebook, Twitter, Path* dan *Instagram* dan jejaring sosial lainnya. kreatif Ini berarti bahwa generasi ini terdiri dari orang-orang. biasanya berpikir out of the box, punya banyak ide dan untuk mengungkapkan ide dan gagasan Idenya bagus. Generasi Milenial adalah generasi kreatif, salah satu buktinya menunjukkan pertumbuhan industri startup dan industri kreatif lainnya yang dijalankan oleh anak-anak muda.

Ciri perilaku anak di era milenial ditandai dengan penguasaan yang kuat terhadap media digital, maka bagaimana orang tua menentukan daya asuh untuk membangun generasi yang nir menerima dampak buruk dari era digital, namun memakai seluruh media itu menggunakan bijak & buat kepentingan yg positif. Pola asuh seperti apa yg wajib ditetapkan orangtua dalam usia dini agar anak-anak saat berkecimpung dewasa memiliki perilaku kritis & selektif terhadap setiap kemajuan. Orang tua bertugas buat mempersiapkan anak menghadapi zamannya. Orang tua sebagai pendidik pertama dan terutama perlu melakukan retrospeksi dan introspeksi diri menggunakan terus berupaya mempersiapkan anak buat menghadapi era digital ketika ini dan era kedepannya. Orang tua penting memproyeksikan untuk menggunakan pembangunan komitmen guna melindungi anak-anak dari dampak buruk media sosial, namun nir menghambat potensi anak untuk berkembang.

Pendidikan keluarga adalah suatu usaha pemberdayaan keluarga untuk

bisa melakukan kontrol atas sumberdaya yang ada dan partisipasi aktif untuk pembentukan watak. Dari berbagai riset yang pernah dilakukan terdapat suatu simpulan bahwa pelibatan keluarga sangat menentukan tingkat tumbuh kembang anak secara akademis dan watak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa cara paling efektif untuk peningkatan kemampuan akademis anak sangat diperlukan keterlibatan orang tua dan keluarga (Hornby, Garry, 2011).

Namun masa pandemi Covid-19 yang dimulai pada awal 2020 ini membuat semua kehidupan berubah total, termasuk kegiatan belajar siswa. Dampak yang dirasakan bukan hanya dari proses belajar siswa, hubungan siswa dengan guru dan siswa dengan keluarga. Persoalan hubungan siswa dengan guru merupakan persoalan yang biasa terlebih masalah pandemi Covid-19 pola belajar yang diterapkan di sekolah meski mengalami perubahan yang signifikan namun dapat teratasi dengan baik. Perubahan pola belajar siswa dengan perubahan dari luring (luar jaringan/ *offline*) ke daring (dalam jaringan/ *online*) dapat beradaptasi dengan baik meski tetap meninggalkan beberapa persoalan. Namun guru dapat mensiasati dengan berbagai fitur-fitur aplikasi komunikasi berbasis online. Minimal seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran melalui aplikasi *WhatsApp* diawal pandemi.

Seperti diawal paragraf diatas, peran keberhasilan belajar siswa tidak terbatas pada peran guru dan sekolah. Peran keluarga memiliki peran penting

dalam proses belajar siswa. Bahkan kenakalan remaja sangat berhubungan erat dengan kondisi latar belakang siswa. Kondisi keluarga yang kondusif (mendukung anak belajar) memberi andil penting dalam proses belajar anak. Sedangkan kondisi keluarga yang tidak kondusif justru memperparah dan membuat tidak adanya support system dalam anak dan remaja dalam proses belajar.

Kondisi pandemi Covid-19 ini memaksa keluarga menjadi lebih perhatian terhadap proses anak dalam mengikuti kegiatan belajarnya di sekolah. Yang tadinya fungsi keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, dalam pandemi ini keluarga menjadi sentra penting dalam keberlangsungan kegiatan belajar.

Namun tidak semua keluarga siap dalam proses belajar siswa. Nampaknya menjadi keluarga ideal yang dapat selalu membimbing anaknya dalam proses kegiatan belajar di sekolah sangatlah sulit. Perbedaan generasi dan penguasaan teknologi informasi menjadi salah satu kendala dari banyak keluarga.

Di Kota Pekalongan tepatnya di Kelurahan Bandengan Kecamatan Pekalongan Utara ini persoalan yang sama. Banyak keluarga di Kelurahan Bandengan mengalami kesulitan dalam membimbing anaknya dalam kegiatan belajar, terutama pendampingan belajar dalam masa pandemi Covid-19. Kelurahan Bandengan terletak pada bagian utara Kota Pekalongan. Kelurahan ini merupakan kelurahan yang terdampak

bencana banjir rob yang sering menerpa daerah ini.

Kondisi lingkungan kelurahan ini cukup memperhatikan. Bencana tahunan banjir rob memaksa masyarakat menghabiskan biaya yang cukup besar untuk renovasi bangunan rumah tiap tahun. Hal tersebut sangat mempengaruhi faktor ekonomi dari banyak keluarga di Kelurahan Bandengan. Disamping membutuhkan biaya yang sangat besar, kekuatan ekonomi keluarga di Kelurahan Bandengan juga dibawah rata-rata. Mayoritas masyarakat Kelurahan Bandengan berpenghasilan sebagai buruh serabutan, nelayan kecil dan buruh pabrik. Tentunya faktor ekonomi seperti ini sangat mempengaruhi bagaimana pendidikan keluarga yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Bandengan.

Dalam rangka Dies Natalis Universitas Pekalongan ke 40 tahun, Universitas Pekalongan sebagai salah satu wadah perguruan tinggi yang ada di Kota Pekalongan dan tugas mulia Tri Dharma perguruan tinggi melaksanakan kegiatan pengabdian terpadu di Kelurahan Bandengan pada 3 November 2021. Kegiatan ini diberi tajuk “Kampung Cerdas mandiri”. Kegiatan ini melibatkan seluruh prodi yang ada di Universitas Pekalongan, termasuk dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). FKIP memiliki tiga prodi unggulan antara lain Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Matematika. FKIP memiliki tanggung jawab moral dalam

kegiatan ini khususnya dalam bidang pendidikan.

Kegiatan pengabdian terpadu yang diadakan di Kelurahan Bandengan, tim FKIP mengambil tema pengabdian “**PENDAMPINGAN KELOMPOK BELAJAR MANDIRI “FKIP UNIVERSITAS PEKALONGAN MENGAJAR” UNTUK REMAJA USIA SEKOLAH (SMP DAN SMA)**”. Kegiatan ini akan melibatkan kolaborasi antara Dosen dan Mahasiswa. Inisiasi pembentukan kelompok belajar mandiri sebagai wujud program yang dilaksanakan dalam kegiatan program pengabdian masyarakat secara terpadu ini.

Pembentukan kelompok belajar mandiri merupakan program yang biasa dilakukan oleh FKIP dengan program sebelumnya yakni program “FKIP mengajar”. Program ini sudah dilaksanakan di berbagai tempat di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Menurut Fajar dan Agustina (2019) belajar mandiri merupakan solusi untuk peningkatan kemampuan siswa ditengah ketertinggalan materi pembelajaran di sekolah. Dengan menerapkan program FKIP mengajar dan Pendampingan kelompok belajar mandiri di Kelurahan Bandengan, diharapkan dapat membantu masyarakat Kelurahan Bandengan dalam bidang pendidikan terutama masalah kesulitan belajar yang dialami oleh masyarakat usia remaja.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah partisipasi aktif dan pendampingan. Partisipasi aktif dilakukan dengan cara memberikan arahan dan edukasi terkait pendampingan belajar mandiri terhadap remaja usia sekolah menengah.

Pelaksanaan pendampingan ditujukan untuk memberikan layanan pendampingan belajar terhadap masyarakat. pembudidaya mitra selama menjalankan Kegiatan pendampingan dilakukan secara berkala terkait konsultasi teknis dan non-teknis dari kegiatan pendampingan belajar mandiri yang akan melibatkan banyak elemen masyarakat termasuk karang taruna dan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendampingan Kelompok Belajar Mandiri

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan melakukan strategi pendampingan kelompok belajar mandiri. Strategi ini merupakan bentuk langkah kegiatan kerja yang akan dilaksanakan secara bertahap. Sehingga kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan hanya satu kali pertemuan.

Strategi ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pengelompokkan Remaja Sesuai Usia Sekolah
2. Pendampingan Pembelajaran (materi sekolah, Multi Literasi, dan keterampilan umum,)
3. Pembentukan Kelompok Belajar Mandiri
4. Pendampingan kelompok Belajar Mandiri

Malalui tahapan-tahapan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat tentang pendampingan kelompok belajar mandiri dapat menjadi titik awal dari sumbangsih Universitas Pekalongan dalam memberi sumbangsih nyata dalam sisi pendidikan.

1. Pengelompokkan Remaja Sesuai Usia Sekolah

Di dalam tahapan ini, langkah pertama yang dilakukan adalah menseleksi atau mengelompokkan remaja berdasarkan usia sekolah. Karena kelompok yang disasar adalah usia remaja, maka remaja yang dipilih adalah yang sedang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari data yang dihimpun oleh Tim Pengabdian FKIP Unikal, menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak anggota masyarakat yang berusia sesuai dengan usia sekolah SMP dan SMA. Data lain juga menyebutkan bahwa angka putus sekolah di Kelurahan Bandengan cukup memperhatikan. Sehingga sangat tepat apabila kegiatan semacam ini dilakukan secara berkala, seperti program FKIP mengajar.

Kegiatan pengelompokkan sesuai usia sekolah berdasarkan data dari kelurahan. Kelurahan Benadengan memiliki data yang cukup lengkap dalam mengelola bank data masyarakat Kelurahan Bandengan. Namun dari sekian banyaknya data yang diperoleh, tim pelaksana membuat ketentuan bahwa tidak semua data diberi tidak lanjut. Hal ini dikarenakan begitu banyaknya jumlah warga usia sekolah

menengah. Namun hal ini dapat disiasati dengan menggerakkan karang taruna yang aktif di beberapa wilayah di Kelurahan Bandengan. Karang taruna merupakan wadah berkumpulnya remaja usia sekolah menengah. Mereka memiliki kontak personal yang terdapat dalam grup *WhatsApp* mereka. Dari grup-grup tersebut dapat ikut berpartisipasi dalam sosialisasi pengelompokkan remaja sesuai usia sekolah menengah.

Follow up dari sosialisasi yang dilakukan melalui kelompok Karang Taruna membuahkan hasil yang cukup signifikan.

2. Pendampingan Pembelajaran

Tahap kedua adalah pendampingan pembelajaran. Pada tahapan ini tim pelaksana membentuk pendampingan secara sistematis, yaitu dengan mengerahkan mahasiswa. Mahasiswa yang tergabung dalam Hima atau Himpunan Mahasiswa yang terdiri dari tiga program studi melakukan pendampingan terhadap remaja usia sekolah menengah. Kolaborasi dengan mahasiswa ini diperlukan karena banyaknya kelompok yang terbentuk pada tahap pengelompokkan.

Pendampingan dapat dilakukan dengan melalui daring dan luring. Dikarenakan pandemi Covid 19, tentunya pendampingan dilaksanakan secara daring. Tim pelaksana dibantu dengan Hima yang sudah disebutkan tadi, melakukan koordinasi dengan grup-grup *WhatsApp*. Grup *WhatsApp* ini dapat melampirkan materi-materi yang dibutuhkan. Sedangkan untuk berkomunikasi secara daring dapat

menggunakan aplikasi *Google Meet* dan *Zoom*. Dua aplikasi ini merupakan aplikasi yang sangat populer dikalangan siswa SMP dan SMA/K. Mereka tidak ada kendala dalam menggunakan aplikasi tersebut.

Pendampingan pembelajaran tentunya berjalan dengan cair dan tidak begitu formal. Hal ini dikarenakan tim pelaksana bekerjasama dengan mahasiswa-mahasiswa (Hima). Dengan menjadikan mahasiswa sebagai tutor pendampingan, cara berkomunikasi dalam pendampingan belajar akan lebih menyenangkan. Mahasiswa yang tidak terpaut jauh umur dengan remaja usia sekolah menengah, tentu akan lebih cair dan humanis. Materi akan lebih mudah terserap dengan bahasa-bahasa remaja, ketimbang bahasa dari tim pelaksana yang notabene dosen FKIP. Bagi mahasiswa FKIP sendiri, pendampingan belajar ini merupakan wadah belajar mahasiswa sebagai mahasiswa pendidikan.

Materi yang diberikan dalam pendampingan pembelajaran ini adalah materi-materi sekolah, multi-literasi, dan keterampilan umum. Materi sekolah wajib untuk dibahas dalam pendampingan ini. siswa yang sedang saat itu mendapatkan pembelajaran daring dari sekolah, pasti memiliki kesulitan dalam menyerap materi pelajaran dari guru sekolah. Hal ini dikarenakan, keterbatasan pembelajaran daring dari sekolah. Namun, tidak semua pelajaran dapat didampingi dalam kegiatan pendampingan pembelajaran ini. dikarenakan dari FKIP Universitas

Pekalongan memiliki tiga prodi, maka pendampingan pembelajaran materi sekolah hanya berfokus dalam tiga mata pelajaran, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Matematika.

Pembelajaran multi-literasi juga menjadi bahan dari kegiatan pendampingan pembelajaran ini. kemampuan literasi sangat dibutuhkan oleh siswa saat ini. kurikulum pendidikan saat ini sangat menekankan kemampuan literasi. Kemampuan literasi membantu remaja mengkritisi dan membaca secara dalam teks yang mereka baca. Sehingga daya serap pengetahuan dapat ditangkap dengan baik. Kemampuan ini tidak hanya seputar literasi membaca buku fiksi non fiksi, namun semua teks baik teks sosial ataupun konteks sosial. Seperti dalam era digital ini, pembacaan multi-literasi sangat dibutuhkan dalam menangkal berita-berita *hoax* yang sering mereka terima di sosial media. Sehingga pembekalan multi-literasi ini membentuk remaja yang dapat memilih berita yang valid atau tidak layak konsumsi.



(Gambar 1. Sosialisasi awal dan Pembentukan kelompok Belajar Mandiri)

3. Pembentukan Kelompok Belajar Mandiri

Pembentukan kelompok belajar mandiri ini ditujukan untuk mengorganisir pendampingan belajar yang sudah berlangsung. Sehingga tim pelaksana dapat memantau dengan mudah kegiatan0kegiatan yang telah dilaksanakan ataupun belum dilaksanakan. Pembentukan kelompok belajar mandiri ini tidak serta merta dilepaskan oleh tim pelaksana, seperti yang dibahas diatas, mahasiswa selaku pelaksana lapangan selalu melaporkan kemajuan dan kekuarangan yang terjadi dalam pendampingan belajar.

Kelompok-kelompok ini tidak hanya dikontrol oleh mahasiswa, tetapi juga melibatkan pemuda Karang Taruna setempat. Sehingga sinergitas antara tim pelaksana dan masyarakat terbentuk dengan baik. Pelibatan pemuda Karang Taruna cukup membantu dalam pelaksanaan dan pembentukan kelompok belajar mandiri. Sehingga apabila misalnya terjadi “kemalasan” dari remaja, dapat ditegur oleh pemuda Karang Taruna.

Belajar mandiri sangat diperlukan dewasa ini. dalam rangka mengikuti kelas daring sekolah, siswa juga dituntut mengejar dan memahami materi di sekolah. Pendampingan belajar ini akan lebih terasa ringan apabila konsep belajar mandiri diterapkan dalam kegiatan ini. pelaksana menjadi fasilitator dalam setiap kegiatan. Sehingga terbentuk suasana saling membutuhkan, bukan pelaksana yang membutuhkan kegiatan ini, melainkan kedua belah pihak juga

saling membutuhkan dan menguntungkan.

4. Pendampingan Kelompok Belajar Mandiri

Pada tahapan ini tim pelaksana bertindak sebagai fasilitator sekaligus evaluator. Sebagai fasilitator, tim pelaksana membantu mahasiswa dalam pendampingan pembelajaran kelompok belajar mandiri. Bantuan materi dan akomodasi perlu diberikan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Misalnya dalam situasi pandemi Covid-19, kuota internet sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dalam melakukan pendampingan berbasis *online*. Sehingga pasokan kuota internet harus terpenuhi dalam rangka kelancaran kegiatan pendampingan pembelajaran. Sebagai fasilitator, tim pelaksana juga memberikan materi dan penjelasan materi kepada mahasiswa yang akan terjun di lapangan. Pendalaman materi sangat perlu dilakukan mengingat para mahasiswa juga masih dalam tahapan belajar.

Selain sebagai fasilitator, tugas tim pelaksana bertindak sebagai evaluator. Setiap terjadinya kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa, tindakan evaluasi harus dilakukan untuk terjaganya kualitas dan standar yang sesuai dengan perencanaan. Evaluator mengevaluasi segala persoalan dan kekurangan setiap kegiatan. Hal ini bukan untuk mencari kesalahan namun dari evaluasi tersebut menghasilkan kegiatan yang lebih terarah dan terencana di kegiatan berikutnya.

Dengan adanya evaluasi secara berkelanjutan, program pendampingan belajar mandiri akan terarah dengan baik. Hal ini tentunya akan sangat banyak membantu masyarakat umum. Khususnya di Kelurahan Bandengan, program pendampingan belajar mandiri tentu akan menghasilkan nilai yang bermanfaat. Warga dapat terbantu dengan adanya program ini. keluarga yang kesulitan dalam “pendidikan” anaknya akan banyak terbantu dalam belajar yang sangat relevan dengan kondisi sekarang di mana pandemi covid-19 membuat revolusi belajar yang baru. Revolusi belajar dari luring ke daring sangat membuat masyarakat bingung dalam penggunaan dawai.



(Gambar 2. Konsolidasi semua elemen, Tim pelaksana, Mahasiswa dan Karang Taruna)

KESIMPULAN

Peran aktif perguruan tinggi sangat diperlukan dalam menyelesaikan persoalan di sekitar masyarakat. Civitas akademika Universitas Pekalongan menjawab tantangan ini dengan mengadakan Pengabdian Masyarakat secara terpadu di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan. Sinergitas perguruan

tinggi dan masyarakat sangat diperlukan dalam wujud yang nyata. FKIP Universitas Pekalongan memberi solusi permasalahan dalam pendampingan belajar orang tua terhadap anaknya. Pendampingan kelompok belajar mandiri merupakan bentuk nyata dari penyelesaian masalah pendampingan belajar di masyarakat. Pandemi Covid-19 menjadi tantangan yang nyata dalam pendampingan belajar anak. Pendampingan ini diperlukan sinergitas yang kuat antara semua unsur elemen masyarakat. Program ini akan berlanjut dengan baik jika semua elemen masyarakat mendukung secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, D. A., & Agustina, D. (2019). Independent Learning for Improving English Skills of Students in English Language Education, Pekalongan University. *Surakarta English and Literature Journal*, 2(2), 67-76.
- Herimanto dan Winarno, Ilmu Sosial & Budaya Dasar, (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 161. 2 Faud Ihsan, Dasar-dasar Pendidikan, (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational review*, 63(1), 37-52.